

**DEHUMANISASI TEOLOGI MUSTADH'AFIN DALAM SURAT AL-A'RAF
PERSPEKTIF SAYYID QUTHB (STUDI KITAB TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QURÂN)**

Muhamad Hafizh

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Havidz2001@gmail.com

Sholahuddin Al Ayubi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini meneliti penafsiran Syaikh Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat mustadh'afin yang terdapat pada surat al-A'raf melalui karyanya yang termaktub dengan judul *Fî Zhilâl al-Qurân*, menyikapi poin besarnya pada penelitian ini menganalisis teologi mustadh'afin. Kaum mustadh'afin pada surat al-A'raf ayat 75, 137, dan 150 yang terejawantahkan pada umatnya Nabi Shalih dan Nabi Musa yang mendapatkan perilaku penindasan, terbelenggunya kebebasan rakyat untuk berekspresif, dan penyiksaan dari penguasa tirani. Menggunakan *kitab Fî Zhilâl al-Qurân* pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif teologi agar terejawantahkan ke dalam suatu paradigma perlawanan kaum yang tertindas. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik penyajian data, yaitu deskriptif analitis. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan sumber primer *kitab Fî Zhilâl al-Qurân* dan sumber sekundernya yang relevansi terhadap penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini. Menganalisis teologi mustadh'afin secara universal dan berdasarkan penafsiran Syaikh Sayyid Quthb memberikan suatu fokus utama dalam penelitian ini, sehingga pembahasan terjaga kefokusannya dan tidak melebar atau mengarahkan kepada pembahasan yang mengerucut dan spesifik.

Kata Kunci: *Fî Zhilâl al-Qurân*, Kaum Mustadh'afin, Penafsiran Sayyid Quthb.

ABSTRACT

This scientific article examines Shaikh Sayyid Qutb's interpretation of the mustadh'afin verses contained in Surah al-A'raf through his work entitled *Fî Zhilâl al-Qurân*, addressing the main point in this research analyzing mustadh'afin theology. The mustadh'afin in surah al-A'raf verses 75, 137, and 150 are embodied in the followers of the Prophet Salih and Prophet Musa who experienced oppressive behavior, the shackles of people's freedom of expression, and torture from tyrannical rulers. Using the book *Fî Zhilâl al-Qurân* in this research aims to reveal the theological perspective so that it is translated into a paradigm of resistance for the oppressed. This research uses the library research method with data presentation techniques, namely analytical descriptive. Therefore, this research uses primary sources from the book *Fî Zhilâl al-Qurân* and secondary sources that are relevant to the research that will be discussed in this research. Analyzing mustadh'afin theology universally and based on the interpretation of Shaykh Sayyid Qutb provides a main focus in this research, so that the discussion maintains its focus and does not expand or lead to narrow and specific discussions.

Keywords: *Fî Zhilâl al-Qurân*, The Mustadh'afin, Interpretation of Sayyid Qutb.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi kitab suci yang menjadi pedoman hidup untuk umat Islam dalam melaksanakan praktik ibadah dalam syari'at Islam, landasan dasar bersosial dalam perilaku yang bermoral, melakukan kegiatan ekonomi, dan aspek lainnya. Menilik polemik yang melanda manusia banyak persoalan yang harus dituntaskan, oleh sebab itu tahap akhir penyelesaian yang dimaksud memerlukan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan, hal ini menjadi urgensi agar manusia tidak salah dalam menentukan langkah kehidupannya.¹ Dengan kata lain, al-Qur'an dianggap senantiasa menjadi titik tolak aktualisasi dalam menanggapi persoalan yang dialami oleh manusia.

Mukjizat terbesar yang diterima Nabi Muhammad Saw telah dikaji oleh ulama ahli tafsir, sehingga makna kandungan ayat al-Qur'an yang berada di dalamnya relevan terhadap persoalan yang dialami oleh manusia terkhusus umat Islam itu sendiri. Selain itu, menilik penafsiran para

¹ Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki, "Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021), p. 14..

mufassir terhadap ayat al-Qur'an telah melahirkan suatu pemaknaan yang baru, hal ini bertujuan dalam pemberian landasan hukum yang menjadikannya sebagai solusi agar keragu-raguan yang dirasakan oleh umat Islam terjawab.² Bahkan adaptasi berdasarkan konteks tersebut menjadikan kemunculan ajaran Islam sejak dahulu hingga saat ini menjadi bentuk representasi terhadap kaum yang tertindas di masyarakat, hal ini telah dikemukakan di dalam al-Qur'an secara terstruktur sebagai perilaku yang dzalim, oleh karena itu adanya interaksi yang terjalin antara kaum atau individu yang memberikan bentuk perilaku penindasan kepada orang lainnya disebut dengan istilah *mustakbirin* dan kaum atau individu yang menerima bentuk perilaku penindasan tersebut disebut dengan istilah *mustadh'afin*.

Mengkaji penggalian dalam mencari pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an pada umumnya menggunakan beberapa bentuk penafsiran yang dilakukan oleh ulama ahli tafsir diantaranya dapat ditemukan penafsiran pada ayat al-Qur'an secara tekstual, ideologis, dan emansipatoris. Hal ini merupakan menjadi bentuk upaya *mufassir* agar menjadi perantara untuk memudahkan umat Islam dan khalayak umum dalam memahami makna-makna yang terkandung pada ayat al-Qur'an.³ Bentuk penafsiran yang digunakan oleh ulama ahli tafsir tersebut menandakan bahwa al-Qur'an dan ayat-ayat yang termaktub di dalamnya sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk merekonstruksi tatanan kehidupan manusia di dunia.

Persoalan kebebasan dan perlawanan kaum yang tertindas (*mustadh'afin*) dapat ditinjau pada ayat al-Qur'an melalui bentuk penafsiran secara ideologis yang lebih spesifik berada dalam ruang lingkup tinjauan secara filosofis, teologis, dan sufistik. Penyampaian penafsiran yang seperti ini bertujuan untuk melahirkan suatu landasan pemikiran yang baru agar dipraktikkan oleh umat Islam, oleh sebab itu secara tegas untuk kemashlahatan khalayak umum. Paradigma pembebasan yang harus dilakukan oleh umat Islam harus dilakukan agar tercetus visi-struktural antara pemberi dan penerima makna penafsiran al-Qur'an, selain itu agar terlahir suatu nalar pemikiran yang bersifat konstruktif.⁴ Pentingnya landasar dasar yang termaktub di dalam ayat al-Qur'an sebagai upaya agar umat islam terhindar dari derita *logical fallacy* yang menyesatkan, maka dari itu

² Very Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: P3M, 2004), p. 126.

³ Endang Saeful Anwar, "Nalar Tafsir Emansipatoris Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 12, no. 1 (2018), p. 3.

⁴ Muhamad Hafizh, Agus Ali Dzawafi, "Teologi Mustadh'afin Dalam Surat an-Nisa Ayat 97 Dan 98 Perspektif Imam Al-Alusi (Studi Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani)," *Jurnal Al-Fath* 17, no. 2 (2023), p. 155.

mengkaji penafsiran ayat al-Qur'an dalam mengulik makna yang terkandung pada firman Allah Swt menjadi studi pembelajaran yang harus diterapkan oleh setiap umat Islam.

Sedangkan persoalan mustadh'afin secara retorik mengarahkan kepada kaum yang tertindas dengan ambiguitas yang melanda mereka, hal ini dikarenakan kaum yang tertindas tersebut sudah dilemahkan sejak dari kekuasaan, kekuatan, dan kesehatan. Dengan demikian, kaum mustadh'afin apabila memberikan perlawanan maka mereka mendapatkan bentuk penindasan yang melebihi dari sebelumnya. Namun, apabila kaum yang tertindas itu hanya pasrah tanpa adanya bentuk perlawanan, maka mereka senantiasa mendapatkan penindasan dari kelompok mustakbirin (penindas). Bentuk penindasan tersebut menjadi suatu pembahasan yang penting untuk dikaji, karena bentuk penindasan menjadi salah satu indikator terhadap proses dehumanisasi.⁵

Pemahaman secara radikal terhadap dehumanisasi bahwa suatu perilaku penyelewengan yang dilontarkan oleh manusia kepada sesamanya dengan sifat yang berlawanan atau keluar dari ranah kemanusiaan, sehingga salah satu diantaranya akan keluar dari harkat martabat manusia seharusnya. Perilaku yang pantas untuk menutupi perilaku dehumanisasi adalah perilaku yang memanusiakan manusia, hal ini dapat terarah kepada manusia yang dianggap sebagai makhluk social.⁶ Oleh sebab itu, beberapa manusia menjadi fanatic terhadap suatu ideologi yang meminimalisir perilaku dehumanisasi seperti komunisme, marxisme, marhaenisme, dan sosialisme yang mengarahkan kepada sistem masyarakat tanpa kelas atau ideologi yang berupaya mewujudkan cita-cita kesetaraan sosial kehidupan manusia. Namun, kurun waktu yang jauh dari kemunculan beberapa ideologi tersebut telah muncul al-Qur'an yang memiliki sisi penafsiran ideologis yang disampaikan oleh Allah Swt kemudian disebarkan melalui Nabi Muhammad Saw di dalam ajaran Islam. Dengan demikian, ayat-ayat mustadh'afin di dalam al-Qur'an menjelaskan perilaku dehumanisasi yang harus dilawan oleh manusia pada umumnya.

Pembahasan mustadh'afin melekat pada ruang lingkup teologis dan filosofis yang dapat ditemukan pada al-Qur'an surat al-A'raf ayat 75, 137, dan 150 yang memiliki pemaknaan bahwa manusia harus berjuang dan memberontak terhadap perilaku penindasan yang dialaminya, menilik

⁵ Johannes Steizinger, "The Significance of Dehumanization: Nazi Ideology and Its Psychological Consequences", *Journal of Politics, Religion, and Ideology*, 19 no.2 (2018), p.140.

⁶ Insum Malawat, "Dehumanisasi dan Humanisasi dalam Nyanyian Angsa Karya W.S.Rendra", *Kibas Cendrawasih*, 14.1 (2017), p.16.

secara garis besarnya ajaran Islam memiliki pokok-pokok pemikiran yang humanis. Oleh sebab itu, penulis menggunakan kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qurân* ditulis oleh Syaikh Sayyid Quthb yang memiliki latar belakang menekuni keilmuan filsafat dan teologi Islam. Penulis menggunakan pandangan Syaikh Sayyid Quthb dalam menganalisis persoalan mustadh'afin di dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan alasan yang tepat, karena ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai inspirasi, petunjuk, dan membimbing manusia untuk memperoleh kesejahteraan dalam kehidupannya, sehingga hal ini mempengaruhi judul yang digunakan olehnya dalam kitab tafsir al-Qur'an, yaitu *Fî Zhilâl al-Qurân*.⁷

Syaikh Sayyid Quthb memuat penafsiran ayat al-Qur'an yang ia tulis di dalam kitab *Fî Zhilâl al-Qurân* tidak lain memiliki tujuan yang selaras sebagai fungsional diturunkannya al-Qur'an sebagai wahyu yang konstruktif kepada Nabi Muhammad Saw untuk membangun kehidupan umat-nya. Kemudian daripada itu, tujuan yang dimaksud oleh Syaikh Sayyid Quthb dalam menulis makna ayat al-Qur'an di dalam penafsirannya. Pertama menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia maupun akhirat, memuat peringatan dan mengenalkan berbagai persoalan di kehidupan lampau agar dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya bagi manusia. Kedua menjadikan al-Qur'an sebagai penyeimbang kehidupan manusia, oleh sebab itu al-Qur'an secara garis besarnya memuat berbagai pedoman agar dipraktikkan dan berbagai pemikiran ideologis agar memberikan dampak yang baik untuk kehidupan manusia. Ketiga menjadikan al-Qur'an sebagai sentral kehidupan agar manusia mendapatkan penegasan dalam menjalankan sistem kehidupan di masyarakat yang *Qur'ani Rabbani*. Keempat menjadikan firman Allah untuk menuntun dan memimpin manusia dalam melawan kebodohan, penindasan, kejahiliah, dan berbagai persoalan lainnya yang merusak kemashlahatan manusia terkhusus umat Islam.⁸

Persoalan kehidupan manusia yang diperbudak oleh seperangkat duniawi menjadikannya terlena untuk menjalankan perintah Allah Swt di dalam firman-Nya, hal ini seolah-olah manusia melupakan petunjuk yang terdapat pada ayat al-Qur'an secara tekstual maupun secara makna tersiratnya. Oleh demikian, penulis mencoba mengulik teologi mustadh'afin yang merupakan

⁷ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *Al-Muhfadz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), p. 26.

⁸ Salah Abd Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, I (Solo: Intermedia, 1987), p. 124-125.

pemikiran yang sering digunakan oleh kaum tertindas untuk melawan dan memberontak dari perilaku penindasan.

METODE

Penulis menekankan metode deskriptif analisis dalam penelitian ilmiah ini dengan menggunakan *library reserch* sebagai teknik pengumpulan dan pengolahan data, hal ini bertujuan agar pengolahan data dalam penelitian ini dikemas dengan analisis dokumen. Tahapan yang dilalui untuk pengolahan data yang digunakan penulis melalui tahap abstraksi, kemudian akan berlanjut kepada tahap filterisasi data, tahapan tersebut diadaptasi oleh penulis dalam penelitian ini agar memperoleh data-data yang relevan dengan tema besar yang diangkat. Dengan kata lain, teknik pengolahan data yang penulis maksud merupakan rangkaian dari pendekatan secara induktif dan mendapatkan tambahan analisis kritis dalam cakupan filosofis serta teologis. Teknik analisis filsafat dan teologis merupakan cakupan dari pengembangan tafsir *Isyari* yang digunakan oleh penulis,⁹ tidak lain agar penelitian ilmiah ini menemukan sesuatu yang baru dalam mengemukakan makna yang terkandung di dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an surat al-Anfal tentang teologi mustadh'afin.

Pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang dikumpulkan berdasarkan tema-tema besar tertentu, misalnya dalam penelitian ini yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Anfal tentang mustadh'afin – merupakan prosedur yang tersistematis yang dikemukakan oleh al-Farmawiy dan juga Kementrian Agama RI bahwa prosedur tersebut terdapat pada metode *al-Maudhu'i* (metode tafsir tematis).¹⁰ Selain itu, metode *al-Maudhu'i* digunakan agar dapat menemukan pemaknaan yang *'am* dan *khas*, *muqayyad* dan *mutlaq* terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga penulis dapat menemukan natijah dari persoalan yang dibahas.

PEMBAHASAN

1. Wawasan Dasar Mustadh'afin

Meniliknya berdasarkan kebahasaan merupakan afiliasi dari bahasa Arab مُسْتَضْعَفِينَ yang secara nahwu shorof berasal dari *isim maf'ul* dengan asal muasal katanya yaitu ضَعَفَ, hal ini perlu

⁹ Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jil.4 (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), p. 314.

¹⁰ Muchlis M.Hanafy, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), p. xxvii.

ditinjau dari bentuk tashrifnya ضَعْفًا, تَضَعِف, ضعف atau ضَعْفًا. Mengulik pengertian secara kebahasaan dari kata ضَعْف (Da'ufa) yang memiliki sinonim dari bahasa Arabnya itu sendiri, yaitu: (1) Lemah atau kurus (هزل); (2) Sakit (مرض); (3) Dihilangkan kekuatannya dan kesehatannya secara fisik maupun bathinnya (وذهبت قوته أو صحته).¹¹ Sejak dari pemaknaan secara kebahasaan dapat ditinjau kedepannya bahwa mustadh'afin yang berasal dari kata *da'ufa* merupakan golongan yang tertindas, dilemahkan, dan tidak berdaya. Oleh sebab itu, golongan ini adalah sasaran yang mudah untuk dieksploitasi, mendapatkan diskriminasi, penindasan, dan penyiksaan. Oleh sebab itu, al-Qur'an membahas golongan ini dalam bentuk perintah untuk memberanikan diri melawan segala bentuk penindasan yang diterimanya.

Kaum tertindas (مُسْتَضْعَفِينَ) terejawantahkan secara jelas dari asal katanya *da'ufa* (ضَعْف) yang memiliki sifat-sifat mudah untuk ditindas bahwa kata *da'ufa* dianalogikan yang secara fisik sebagai seseorang yang berada di kategori usia lanjut (Lansia), anak kecil, dan memiliki kekurangan secara fisik atau kecacatan secara fisik. Kemudian kata *da'ufa* juga dianalogikan berdasarkan kepemilikan kecerdasan yang dibawah rata-rata, sehingga memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya. Selain itu, kata *da'ufa* dari skala pemikirannya yang tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk mengadakan adanya perlawanan dan perubahan yang mengarah kepada kesejahteraan hidup terhadap dirinya.¹² Dengan demikian, berdasarkan sifat-sifatnya tersebut membuat kaum mustadh'afin mendapatkan penindasan kemudian diterimanya dengan lapang dada, sifat-sifatnya tersebut menjadi satu kesatuan yang paradoks apabila ditinjau dari alegori terhadap al-Qur'an.

Pemaparan di atas menjadi hal yang mengakar apabila diperluas penjabarannya kepada pengertian mustadh'afin secara terminologi bahwa mustadh'afin merupakan seseorang atau sekelompok orang yang tertindas, selain itu adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka dilemahkan, salah satu faktornya yaitu mereka yang memiliki kekuatan untuk menindas orang-orang yang dilemahkan.¹³ Dengan kata lain, penindasan itu datang dari faktor penguasa

¹¹ Tasmin, *Teologi Kaum Tertindas Kajian Atas Pemikiran Mansoer Fakhri* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), p. 65.

¹² Muhamad Hafizh, Agus Ali Dzawafi, "Teologi Mustadh'afin Dalam Surat an-Nisa Ayat 97 Dan 98 Perspektif Imam Al-Alusi (Studi Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani)." p. 158-159.

¹³ Alfi Kukuh Adhar Wicaksana, *Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M. Quraish Shihab)* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), p. 12.

kepada yang tidak memiliki kuasa, sehingga terjadi relasi kuasa yang mendiskreditkan kelompok atau individu yang lemah.

Menilik historikal kehidupan di dunia sejak era para Nabi terdahulu hingga saat ini terejawantahkan bahwa umat Islam dengan sungguh-sungguh membela kaum yang tertindas dan menentang bentuk penindasan dari seseorang yang memiliki kuasa untuk menindas. Kemudian, secara spesifik era para Nabi yang benar-benar memperjuangkan kaum mustadh'afin, beberapa diantaranya Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Dengan demikian, penulis tersadarkan bahwa ajaran umat Islam terpusat kepada kemashlahatan bersama dan menghilangkan berbagai upaya yang mengancam kebermanfaatan terhadap masyarakat, singkatnya ajaran umat Islam merupakan ajaran oposisi kepada kepentingan sebagian pihak yang mencoba mengintimidasi, menghalalkan berbagai cara untuk keuntungan pribadi yang merugikan kebanyakan orang, dan tidak memperhatikan moral kemanusiaan dalam memperlakukan sesamanya.

Penyebutan kaum lemah di dalam al-Qur'an dengan terminologi mustadh'afin yang menggambarkan golongan orang-orang tertindas dengan karakteristiknya yang dijelaskan secara leksikal sebelumnya menjadi penanda bahwa ajaran Islam membela kaum mustadh'afin, sebagaimana al-Qur'an yang menjelaskan kalangan *al-Mala'* sebagai kaum fasik, kaum yang mengeksploitasi SDA dan SDM secara berlebihan, dan kelompok orang yang zalim terhadap sesamanya. Telah disebutkan bahwa kelompok *al-Mala'* menjadi golongan penentang perubahan yang mengarah kepada kesetaraan sosial, sistem perdamaian, kesejahteraan untuk masyarakat, dan sistem keadilan di masyarakat.¹⁵ Oleh sebab itu, dapat dilihat pada susunan mushaf al-Qur'an yang dibuka dengan menyebut nama Allah Swt dan ditutup atas nama rakyat (*an-Nas*).

2. Analisis Kritis Ayat-Ayat Mustadh'afin Perspektif Syaikh Sayyid Quthb

Penelitian ini mencoba mengkaji dan menganalisis terhadap ayat-ayat mustadh'afin yang terdapat pada surat al-A'raf ayat 75, 137, dan 150. Menyikapi secara singkat persoalan kaum mustadh'afin yang dibahas pada surat al-A'raf menjadi pembahasan yang kilas balik kepada era

¹⁴ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Cet.II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 41-80.

¹⁵ Abdullah Yusuf 'Ali, *The Glorious Kur'an: Translation and Commentary* (Lahore: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, n.d.), p. 362.

sebelum Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, pemberontakan kaum mustadh'afin sudah terjadi sejak dahulu, memberontak kepada sekelompok manusia yang dzalim terhadap sesamanya, sehingga secara tidak langsung memberitahukan kepada umat Islam bahwa ajaran agama yang dianutnya sebenarnya berpihak kepada orang-orang lemah. Hal ini disampaikan melalui firman-Nya di dalam ketiga ayat yang dibahas dalam penelitian ini.

a) Q.S.al-A'raf ayat 75

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوهُ لِمَنْ أَمِنَ مِنْهُمْ اتَّعَلَمُونَ أَنَّ صَاحِبًا مُرْسَلًا مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan."

Syaikh Sayyid Quthb menafsirkan ayat di atas dengan menceritakan keadaan umat Nabi Shalih yang menjadi dua bagian, yaitu sekelompok yang beriman dan sekelompok yang zalim. Oleh sebab itu, dakwah Nabi Shalih tidak berjalan dengan mudah karena adanya hambatan dari sekelompok penguasa yang memiliki kepentingan yang bertolak belakang dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Shalih. Hambatan yang dimaksud seperti pengikut Nabi Shalih yang beriman kepada Allah Swt mendapatkan fitnah yang keji agar pengikutnya yang beriman tersebut menyerahkan diri dari jalan keimanan ajaran yang dibawa oleh Nabi Shalih. Selain itu, ancaman dan penyiksaan senantiasa diberikan penguasa yang zalim agar sekelompok yang beriman kepada Allah Swt tersadarkan bahwa yang berkuasa bukanlah Tuhan mereka melainkan pemimpin mereka.¹⁶

Sekelompok orang yang menentang ajaran Nabi Shalih tersebut sebenarnya telah diberikan kenikmatan oleh Allah Swt untuk menjadi pemimpin yang adil dan membawa kesejahteraan kepada manusia lainnya, akan tetapi kesombongan yang dimilikinya membuat mereka menolak ajaran Nabi Shalih, sehingga mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk mengintimidasi,

¹⁶ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qurân Juz VIII* (Jakarta: Gema Insani, 2004), p. 344.

menindas, dan menyiksa rakyatnya yang menolak serta menjadi oposisi dari kebijakan yang telah dibuat mereka sebagai pemimpin.¹⁷ Oleh sebab itu, sifat-sifat nya yang buruk mengarahkan mereka kepada bentuk kepemimpinan penguasa yang tirani. Padahal mereka diberikan kenikmatan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial atau menghilangkan sistem perbudakan di bumi, akan tetapi kepentingan sepihak yang dimiliki penguasa tirani tersebut telah mengagalkan kemajuan yang ada pada masyarakat seperti mensejahterakan dan kesetaraan sosial. Dengan demikian, kaum mustadh'afin yang beriman atau pengikut Nabi Shalih yang tidak menentang merupakan sekelompok orang lemah yang menjadi sasaran untuk dihancurkan oleh penguasa tirani tersebut.

Penguasa seperti Raja Tsamud mengarahkan kepada dampak buruk dari dehumanisasi secara praktik, yakni rakyat tidak berani mengekspresikan aspirasinya sehingga kekuasaan tersebut mengarah kepada oligarki yang otoriter. Selain itu, memunculkan krisis sosial dan moral pada masyarakat, analisis ini dapat terlihat ketika Raja Tsamud dengan kekuasaannya yang otoritas penuh menindas salah satu kelompok, maka kelompok lainnya kehilangan keberanian dalam membela kaum tertindas tersebut, yakni umatnya Nabi Shalih, padahal secara kasat mata perilaku penindasan dilihat dari sanubari hati menjadi perilaku yang salah dalam kondisi dan apapun alasannya. Dengan demikian, praktik dehumanisasi Raja Tsamud kepada elemen masyarakat yang setuju terhadap protesnya Nabi Shalih termasuk kepada input diskriminasi rasial yang berpandangan umatnya Nabi Shalih inferior atau berada di posisi rendah secara kasta, norma, dan kecerdasan.¹⁸

Penyebutan kaum mustadh'afin pada surat al-A'raf ayat 75 di atas disampaikan dengan bentuk kata atau *sighat fi'il madhi* dalam bentuk pasif, yaitu اسْتَضْعَفُوا. Oleh karena itu, kaum mustadh'afin yang dibahas pada ayat diatas sebagai sejarah yang perlu dijadikan pelajaran, karena bentuk kata *fi'il madhi* digunakan dalam bahasa Arab untuk menentukan keterangan waktu yang terjadi pada masa lampau. Dari segi penyusunan kalimatnya bentuk kata اسْتَضْعَفُوا yang merupakan bagian dari kata pasif diceritakan sebagai objek yang menjadi sentral dalam kefokusannya di suatu

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilāl Al-Qurān Juz VII* (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003), p. 98.

¹⁸ Jonathan Leader Maynard, Aliza Luft, "Humanizing Dehumanization Research", *Current Research in Ecological and Social Psychology*, Vol.4 (2023), p.3.

kalimat, oleh sebab itu ayat di atas secara jelas telah menyebutkan karakteristik dari kaum mustadh'afin.

Berdasarkan surat al-A'raf ayat 75 di atas telah disampaikan karakteristik kaum mustadh'afin yaitu sekelompok orang yang ditindas, mendapatkan penyiksaan, dan dilemahkan oleh penguasa tirani (*al-Mala'*). Selain itu, kaum mustadh'afin dijelaskan berasal dari kalangan orang-orang miskin secara struktur sosial, faktor ekonomi, dan kesulitan secara kecacatan fisik, karakteristik ini disebut berasal dari kalangan المساكين. Kemudian daripadaitu, kaum mustadh'afin disebut juga memiliki karakteristik yang berasal dari kalangan orang-orang awam atau orang-orang yang kecacatan secara intelektual/kecerdasan yang dimiliki, sehingga mereka tidak memiliki pemikiran untuk memberontak sebelum adanya dorongan dari orang lain untuk melawan bentuk penindasan dari penguasa tirani tersebut, bahkan kaum mustadh'afin disebut juga sebagai *wong cilik* sehingga disebut dengan penyebutan العامة والأغفال.

b) Q.S.al-A'raf ayat 137

وَأَوْزَيْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.

Pada penafsiran surat al-A'raf ayat 137 di atas, Syaikh Sayyid Quthb menjelaskan kisah yang terjadi pada era Nabi Musa dengan umatnya yang menentang dakwahnya serta kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka, selain itu penyebutan kaum mustadh'afin pada ayat di atas memiliki pengertian yang berbeda dari ayat sebelumnya dan dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang tertindas akan tetapi mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. Al-Qur'an secara jelas memberitahukan kepada umat Islam mengenai janji-janji yang pasti terhadap kaum mustadh'afin yang melawan bentuk penindasan, janji berupa kemenangan, kemakmuran, dan kesejahteraan untuk dinikmati oleh mereka. Syaikh Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kaum tertindas dari umatnya Nabi Musa yang memberontak kepada Fir'aun agar mendapatkan kebebasan telah

mendapatkan pertolongan dari Allah Swt, akan tetapi mereka mengingkari bentuk pertolongan tersebut sehingga dapat diartikan sebagai kaum mustadh'afin yang tidak sadar diri ketika berada di posisi yang dahulunya kesulitan.¹⁹

Kaum mustadh'afin yang berasal dari umatnya Nabi Musa, yaitu Bani Isra'il disebutkan oleh Syaikh Sayyid Quthb sebagai sekelompok orang yang memiliki karakteristik manusia dan watak negatif atau dipenuhi sifat yang kotor. Padahal Allah Swt telah memberikan bentuk pertolongan kepada Bani Isra'il sebagai kaum mustadh'afin yang tertindas dari perbudakan, intimidasi, dan ketidakbebasan mereka dalam menjalani kehidupan yang dilakukan oleh kebijakan Fir'aun, hal ini terlihat pertolongan Allah Swt melalui Nabi Musa. Bentuk rahmat-Nya terlihat ketika mereka meminta pertaubatan kepada Allah Swt yang berkali-kali dan Allah Maha Penyayang menerima bentuk pertaubatan Bani Isra'il, akan tetapi mereka tetap melakukan kesalahan yang sama berulang kali.²⁰ Dengan kata lain, Bani Isra'il yang dahulunya sebagai kaum mustadh'afin yang mendapatkan perilaku penindasan dari Fir'aun, setelah mendapatkan kemenangan mereka melakukan hal yang serupa seperti apa yang dilakukan oleh Fir'aun. Oleh sebab itu, kaum mustadh'afin yang berperilaku demikian dikatakan sebagai kaum yang tidak tahu diri. Manusia yang memiliki sifat kemanusiaan sudah seharusnya menghindari segala bentuk perilaku negatif, terlebih perilaku negatif tersebut sudah pernah dirasakan olehnya, sehingga sepatasnya mereka memiliki sifat yang empati terhadap sesamanya.

Pertolongan dari Allah Swt yang diberikan kepada Bani Isra'il sebagai kaum mustadh'afin sebagai bentuk pengharapan agar mereka dapat menjadi kelompok yang lebih baik dari pelaku penindasan dan mensyiarkan berbagai ajaran kebaikan yang berasal dari-Nya melalui Nabi Musa. Contoh dari kedustaan yang dilakukan oleh Bani Isra'il dapat dilihat ketika mereka melakukan penjajahan, penyiksaan, dan perilaku negatif lainnya sebelum mendatangi negeri Palestina.²¹ Surat al-A'raf ayat 137 ini memberikan banyak pelajaran dari kisah-kisahnyanya umat Nabi Musa yang mengingkari ajaran yang dibawanya, sehingga bentuk penindasannya dapat dilihat pada era kontemporer sebagai manusia yang tidak memiliki sifat kemanusiaan. Pandangan universal sebenarnya kisah serupa dapat dilihat pada kisah-kisah lainnya, kaum mustadh'afin yang sudah

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qurân Juz VII*, p. 119.

²⁰ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl al-Qurân Juz VIII*, p. 365-366.

²¹ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl al-Qurân Juz VIII*, p. 366.

mendapatkan kemenangan dari pemberontakan terhadap penindasan, namun melakukan perilaku yang serupa.²²

Kaum mustadh'afin pada ayat di atas disebutkan dengan kalimat *يُسْتَضْعَفُونَ* yang berasal dari *shighat fi'il mudhari'* dalam bentuk kata pasif, dengan kata lain pada ayat di atas menjelaskan kaum mustadh'afin yang sedang atau telah melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, kaum mustadh'afin yang dijelaskan pada surat al-A'raf ayat 137 ini berasal dari kisahnya Nabi Musa yang telah melakukan pemberontakan kepada Fir'aun dan jajarannya yang melakukan penindasan kepada umatnya Nabi Musa, yaitu Bani Isra'il. Bahkan mereka telah menerima janji dari Allah Swt yaitu berupa kenikmatan dan rahmat ketika melakukan pemberontakan atau perlawanan kepada kelompok yang melakukan perilaku penindasan.

c) Q.S.al-A'raf ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا لَقَالَ بِسْمَا حَلَفْتُمْ مَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيَّ وَأَمَرَ رَبِّي وَالْقَىٰ الْأَلْوَابِ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganmu, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zhalim."

Pandangan Syaikh Sayyid Quthb terhadap kaum mustadh'afin yang terdapat pada ayat di atas merujuk kepada terusan umatnya Nabi Musa, yaitu Bani Isra'il dan saudaranya Nabi Harun. Namun, konteks ayat di atas mengarahkan kaum mustadh'afin kepada Nabi Harun yang dianggap oleh Nabi Musa memiliki kepemimpinan dan kemampuan dalam mengarahkan umatnya begitu

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qurân Juz VII*, p. 160.

lemah, sehingga Bani Isra'il yang ketika keluar dari Mesir untuk menghindari kejaran Fir'aun dengan meneriakkan nama Allah Swt, begitu mereka telah berhasil sesembahan mereka bukan kepada Tuhan-Nya Musa melainkan kepada berhala patung sapi.²³ Respons yang diberikan Nabi Musa kepada saudaranya, yaitu Nabi Harun berupa emosional amarah yang menggebu-gebu, dikarenakan dirinya yang gagal dalam melanjutkan petunjuk kebenaran kepada Bani Isra'il, sehingga Bani Isra'il beralih kepada kesesatan.

Pada surat al-A'raf ayat 150 di atas menjelaskan kemarahan Nabi Musa kepada Nabi Harun, oleh sebab itu konotasi mustadh'afin mengarah kepada lemahnya Nabi Harun. Namun, Nabi Harun tidak diam begitu saja, kegagalannya dalam mengarahkan Bani Isra'il terdapat penjelasan. Hal ini digunakan oleh Nabi Harun untuk meredakan amarah yang dialami oleh Nabi Musa bahwa Nabi Harun sudah berupaya begitu keras dalam membimbing Bani Isra'il ia tidak pernah lalai dalam menasihati mereka, bahkan ia mendapatkan penyerangan dari Bani Isra'il berupa boikot, cacian, dan ucapan yang memaki bahwa dirinya adalah seseorang yang dusta. Dengan demikian, kedudukan Nabi Harun pada saat itu merupakan seseorang yang dilemahkan, tidak memiliki kuasa, dan kesulitan dalam membimbing Bani Isra'il.²⁴ Oleh karena itu, Nabi Harun yang berupaya menasihati Bani Isra'il mendapatkan respons yang dinasihati kembali dengan tanggapan Harun sebagai seseorang yang berdusta terhadap ucapannya yang menjelaskan bahwa Allah Swt adalah Tuhan semesta alam.

Menilik pada konteks ayat di atas bahwa terjalin interaksi sosial antara individu dengan kelompok, yaitu Nabi Harun dengan Bani Isra'il. Pada penafsiran Syaikh Sayyid Quthb di atas dapat dianalisis terindikasi penyebab dehumanisasi terhadap Nabi Harun oleh Bani Israil, hal ini terlihat perilaku ekspresif Nabi Harun yang ditolak oleh Bani Isra'il karena beliau mengajak untuk istiqomah dalam menyembah Allah Swt, akan tetapi Bani Isra'il menolaknya. Padahal faktual yang dipaparkan oleh Nabi Harun mengenai Nabi Musa utusan Allah Swt yang menjadi perantara untuk menolong mereka ditolak mentah-mentah, kasus ini termasuk kepada pengabaian empati, adanya stereotip negatif, dan objektifikasi yang buruk dari Bani Israil, sehingga ketiga indikator tersebut termasuk kepada penyebab terjadinya dehumanisasi dari kelompok kepada individu.²⁵

²³ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qurân Juz IX* (Jakarta: Gema Insani, 2004), p. 29.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qurân Juz VII*, p. 178.

²⁵ Jonathan Leader Maynard, Aliza Luft, *Humanizing Dehumanization Research*, Current Research in Ecological and Social Psychology, Vol.4 (2023), p.3.

Stereotip negatif yang diberikan Bani Isra'il kepada Nabi Harun menjadi sebuah anggapan dan simbol bahwa Nabi Harun adalah sosok individu yang berbahaya, padahal pendapatnya dalam bersuara untuk mengajak Bani Israil disertai data-data yang rasional, mengingat Bani Israil mendapatkan pertolongan Allah Swt dengan kehadiran Nabi Musa. Namun, Bani Isra'il menolak pendapat faktual yang dipaparkan oleh Nabi Harun dan lebih bersikukuh terhadap pendiriannya yang irasional, yaitu menganggap suatu berhala sebagai sesembahannya. Selain itu, pendirian Bani Israil didukung objektifikasi kondisi saat itu yang dimana Nabi Harun berada di posisi individu dengan tekanan sosial moral, sedangkan Bani Israil merupakan suatu kelompok yang menentang Nabi Harun, sehingga hilangnya empati karena Bani Israil didukung oleh keputusan yang disetujui oleh mayoritas.

Meniliknya pada penyebutan mustadh'afin surat al-A'raf ayat 150 di atas berupa اسْتَضْعَفُونِي yang merupakan *fi'il madhi* dengan bentuk kata aktif dapat diartikan mustadh'afin pada ayat di atas menunjukkan seseorang yang lemah, dilemahkan, dan melemahkan. Dengan kata lain, Nabi Musa menganggap Nabi Harun begitu lemah dalam membimbing Bani Isra'il untuk tetap berada di jalan Allah Swt, sehingga beralih kepada kesesatan yang bertolak belakang dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa. Selain itu, mustadh'afin di atas dapat diartikan juga sebagai seseorang yang membuat lemah suatu kelompok seperti Nabi Harun yang dianggap oleh Nabi Musa melemahkan keimanan Bani Isra'il. Dengan kata lain, penafsiran Syaikh Sayyid Quthb terhadap ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Harun menolak sebagai seseorang yang lemah dalam membimbing Bani Isra'il, karena dirinya telah berusaha keras dalam menuntun Bani Isra'il, akan tetapi kegagalan bukan pilihan yang diharapkan sebab hal tersebut merupakan diluar dari kuasa dan kemampuan Nabi Harun itu sendiri.

KESIMPULAN

Kaum tertindas (مُسْتَضْعَفِينَ) terejawantahkan secara jelas dari asal katanya *da'ufa* (ضَعْفٌ) yang memiliki sifat-sifat mudah untuk ditindas bahwa kata *da'ufa* dianalogikan yang secara fisik sebagai seseorang yang berada di kategori usia lanjut (Lansia), anak kecil, dan memiliki kekurangan secara fisik atau kecacatan secara fisik. Kemudian kata *da'ufa* juga dianalogikan berdasarkan kepemilikan kecerdasan yang dibawah rata-rata, sehingga memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya. Selain itu, kata *da'ufa* dari skala pemikirannya yang tidak memiliki

keyakinan terhadap dirinya untuk mengadakan adanya perlawanan dan perubahan yang mengarah kepada kesejahteraan hidup terhadap dirinya.

Analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap surat al-A'raf ayat 75, 137, dan 150 mengenai kaum mustadh'afin pada kisahnya umat Nabi Shalih serta Nabi Musa dijelaskan bahwa kaum mustadh'afin menjadi oposisi pada pemerintahan membuat kebijakan mendiskriminasi, menindas, menyiksa, dan membelenggu perbuatan yang ekspresif apabila terdapat rakyatnya yang berlawanan paham terhadap penguasa (Pemerintah). Selain itu, penulis menemukan suatu pembahasan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran pada kisahnya Bani Isra'il bahwa Allah Swt telah menjanjikan suatu kemenangan kepada kaum mustadh'afin yang melakukan pemberontakan dan perlawanan kepada suatu kelompok/individu yang melakukan perilaku penindasan. Namun, tidak dibenarkan apabila kaum mustadh'afin seperti Bani Isra'il yang telah mendapatkan kemenangan akan tetapi melakukan hal serupa seperti penindasan, diskriminasi, dan penyiksaan kepada sesamanya, dengan kata lain kaum mustadh'afin seperti Bani Isra'il merupakan suatu kaum yang tidak menyadari dirinya pernah berada di posisi yang memprihatinkan. Oleh sebab itu, kaum mustadh'afin yang mendapatkan pertolongan dari Allah Swt untuk memperoleh kemenangan sudah seharusnya mewujudkan kesetaraan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan menghilangkan perilaku diskriminasi yang terjadi pada sesamanya. Hal ini perlu dilakukan agar manusia hidup dengan damai di bumi sebagaimana ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasulullah yang disyiarkan kepada khalayak luas.

Daftar Pustaka

- 'Ali, Abdullah Yusuf. *The Glorious Kur'an: Translation and Commentary*. Lahore: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, n.d.
- Adz-Dzahabi, Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Jil.4. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Khalidi, Salah Abd Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. I. Solo: Intermedia, 1987.

- Anwar, Endang Saeful. "Nalar Tafsir Emansipatoris Dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 12, no. 1 (2018): 3.
- Ashidiki, Rd. Hasbi Nawawi. "Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 14.
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Malawat, Insum. "Dehumanisasi dan Humanisasi dalam Nyanyian Angsa Karya W.S.Rendra", *Kibas Cendrawasih*, 14.1 (2017).
- Maynard, Jonathan Leader. Luft, Aliza. *Humanizing Dehumanization Research, Current Research in Ecological and Social Psychology*, Vol.4 (2023).
- M.Hanafi, Muchlis. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. 2nd ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Muhamad Hafizh, Agus Ali Dzawafi. "Teologi Mustadh'afin Dalam Surat an-Nisa Ayat 97 Dan 98 Perspektif Imam Al-Alusi (Studi Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani)." *Jurnal Al-Fath* 17, no. 2 (2023): 155.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fî Zhilâl Al-Qurân Juz VII*. al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003.
- . *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qurân Juz IX*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- . *Terjemahan Tafsir Fî Zhilâl Al-Qurân Juz VIII*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Steizinger, Johannes, "The Significance of Dehumanization: Nazi Ideology and Its Psychological Consequences", *Journal of Politics, Religion, and Ideology*, 19 no.2 (2018).
- Tasmin. *Teologi Kaum Tertindas Kajian Atas Pemikiran Mansoer Fakih*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Verdiansyah, Very. *Islam Emansipatoris Menafsir Agama Untuk Praksis Pembebasan*. Jakarta: P3M, 2004.
- Wicaksana, Alfi Kukuh Adhar. *Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M.Quraish Shihab)*. Riau:

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021.

Zaedi, Mohammad. "Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Al-Muhfadz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 26.